

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM BERBASIS MULTIKULTURALISME

Muhammad Zaki¹

Abstrak

Immoralitas yang berlangsung kian intensif bersamaan dengan mandulnya pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi. Fenomena pendidikan agama ini merupakan cerminan problem hidup keberagamaan di tanah air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama semata. Pemerintah merasa puas dengan mensyaratkan agama sebagai kurikulum wajib di semua jenjang pendidikan. Guru agama atau dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran agama sesuai dengan tuntutan kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Agama kehilangan spirit transendensinya yang telah terlanjur terbungkus oleh baju formalitasnya. Masyarakat Indonesia yang multi kultur merupakan konsekuensi logis adanya beberapa macam komunitas agama, kepercayaan dan budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Kenyataan ini seharusnya membawa nilai-nilai positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara namun di lain pihak tidak jarang kenyataan ini menimbulkan bencana bahkan lebih jauh dapat menjadi ancaman bagi integrasi bangsa yang telah dengan susah payah diperjuangkan oleh para pendiri republik ini.

Kata kunci: Perguruan Tinggi Umum, Pendidikan Agama Islam, Pemerintah, Demokrasi, Multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Pelajaran agama adalah pelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT), dan pendidikan agama Islam adalah salah satu dari pelajaran wajib tersebut. Namun, pelajaran ini sepertinya tidak berdampak pada perilaku tawuran antar pelajar bahkan mahasiswa, pemakaian narkoba, gejala seks bebas di kalangan muda serta berbagai macam kenakalan lainnya, seakan-akan nilai-nilai agama yang telah diwajibkan tidak berarti bagi para pelajar ataupun mahasiswa bahkan sebagian masyarakat.

Dalam skala lebih besar, bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan problem nasional yang lebih luas seperti pertikaian antar etnis, pertikaian antar umat maupun

¹ Penulis adalah dosen STAI YASNI Muara Bungo dan Universitas Muara Bungo (UMB)..

sesama umat, kekerasan horizontal, terorisme, peningkatan volume dan ragam kriminalitas, budaya korupsi yang tidak lagi tabu dilakukan bahkan oleh orang yang mengaku beragama sekalipun, budaya main hakim sendiri serta setumpuk problem lainnya, yang membuat kita patut bertanya-tanya “Apakah efek pendidikan agama selama ini?”. Di sinilah maka kemudian agama kehilangan relevansinya.

Semua immoralitas ini berlangsung kian intensif bersamaan dengan mandulnya pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi. Fenomena pendidikan agama ini merupakan cerminan problem hidup keberagamaan di tanah air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama semata. Pemerintah merasa puas dengan mensyaratkan agama sebagai kurikulum wajib di semua jenjang pendidikan. Guru agama/dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran agama sesuai dengan tuntutan kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah. Agama kehilangan spirit transendensinya yang telah terlanjur terbungkus oleh baju formalitasnya.

Di sisi lain ada sebuah kenyataan bagi bangsa Indonesia yang tidak bisa dielakkan, yaitu multikulturalisme masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis bagi suatu bangsa yang terdiri dari beberapa macam komunitas agama, kepercayaan dan budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Kenyataan ini seharusnya membawa nilai-nilai positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara namun di lain pihak tidak jarang kenyataan ini menimbulkan bencana bahkan lebih jauh dapat menjadi ancaman bagi integrasi bangsa yang telah dengan susah payah diperjuangkan oleh para pendiri republik ini.

Sebagai negara yang sedang menuju kematangan demokrasi, maka menerima perbedaan adalah sebuah kemestian yang harus dilakukan karena merupakan bagian dari hak asasi bagi setiap manusia yang merupakan bagian penting dari terbentuknya masyarakat demokratis. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk tidak menerima perbedaan di negeri ini, termasuk perbedaan agama, keyakinan dan budaya.

Tulisan sederhana ini merupakan hasil kajian penulis terhadap beberapa sumber serta pengalaman penulis, baik sebagai dosen dalam mata kuliah pendidikan agama Islam maupun sebagai anggota masyarakat, dalam rangka mencari format baru bagi pendidikan agama Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Umum (PTU), sehingga nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dijadikan sebagai landasan hidup para peserta didik serta upaya peningkatan keharmonisan hidup antar umat beragama di Indonesia yang pada akhirnya akan menciptakan *baldatun thoyyibatun warobbun ghofuur*, seperti yang dicita-citakan.

Tulisan ini diawali dengan pemaparan secara umum tentang pendidikan nasional serta pendidikan agama Islam secara khusus. Kemudian penulis menguraikan tentang kenyataan multikulturalisme di Indonesia. Pada akhir tulisan ini, penulis mencoba memaparkan tentang format pendidikan agama Islam di tengah multikulturalisme bangsa Indonesia.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

1. Tujuan Umum Pendidikan Nasional

Menurut UUD 1945 amandemen kedua bab XA pasal 28E disebutkan bahwa: “Setiap orang berhak mengembangkan diri pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.²

UUD 1945 diatas menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam rangka meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai realisasi dari perintah UUD 1945 tersebut. Bahkan menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab XIII Pasal 49, pemerintah pusat maupun daerah berkewajiban untuk menyisihkan 20% dari anggarannya yang akan digunakan sebagai dana penyelenggaraan pendidikan nasional.

Adapun tujuan daripada pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Ada dua kalimat penting yang perlu dicermati secara seksama dari bunyi Undang-Undang Sisdiknas di atas, yaitu kalimat “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,” dan kalimat “menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kedua kalimat di atas sesungguhnya tidak dapat dilihat berdiri sendiri tanpa hubungan satu sama lain. Kalimat-kalimat tersebut menekankan pada integritas dan sinergi tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Kalimat pertama dalam prakteknya di semua jenjang pendidikan, terimplementasi dalam pendidikan agama, sedangkan kalimat kedua terimplementasi dalam pendidikan kewarganegaraan, Pancasila atau *civic education*.

2. Agama dalam Pembangunan Nasional

Pembangunan memerlukan kekuatan pendorong yang tidak boleh kendor. Kekuatan yang terbesar terletak pada niat masyarakat sendiri untuk merubah nasib, dan ditambah dengan kesadaran bahwa nasib itu hanya dapat diperbaiki melalui pembangunan. Dalam memperkuat niat merubah nasib melalui pembangunan itu pula maka kesadaran keagamaan akan sangat besar pengaruhnya.⁴

2 UUD 1945 amandemen ke- I, II, III, dan IV.

3 Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 5.

4 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Agama Dalam Pembangunan Nasional: Himpunan Sambutan*

Agama memiliki kekuatan dalam pembangunan nasional karena mengakibatkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai moral dan kesusilaan, membawa perubahan-perubahan dalam tata hubungan antara manusia, yang apabila tidak berhati-hati dapat merosotkan martabat manusia. Dalam hal ini, maka ajaran-ajaran moral dan kesusilaan yang ditunjukkan oleh agama akan merupakan benteng kokoh yang akan menghindarkan masyarakat dari akibat-akibat samping yang buruk dalam melaksanakan pembangunan nasional. Dalam memberikan dorongan dan arah yang tepat terhadap jalannya pembangunan itulah terpikul kewajiban bersama dari semua umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan dan agama di Indonesia merupakan satu nafas yang tidak mungkin untuk dipisahkan.

Apabila sebagai umat beragama meyakini akan kebenaran agamanya, maka tugas berikutnya adalah memberikan jawaban yang setepat-tepatnya terhadap tantangan dan kebutuhan-kebutuhan zaman yang memang terus berubah. Dalam hal ini sangatlah penting kemauan dan kemampuan untuk menggali kembali kemurnian ajaran agama, mencari isi dan semangatnya serta membuang kulit-kulitnya, pandai memisah-misahkan mana yang pokok dan mana yang hanya berupa tambahan.

3. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut:

“Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional”.⁵

Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan.

Dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶ Lebih jauh pendidikan agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Presiden Soeharto (Jakarta : CV. Kuning Mas, 1984), h. 77.

⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan kedua (Jakarta: Logos, 1999), h. 65.

⁶ M. Karman, “Reorientasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum” dalam situs <http://didaktika.ftk-uinjkt.ac.id/>.

Dalam konteks ini, pendidikan agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu'amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan.

Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966.⁷ Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.⁸

Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:

- a. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.⁹
- b. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.¹⁰
- c. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.¹¹
- d. Menumbuhkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.¹²

Dari beberapa uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (*insan kamil*), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki

7 Arifin, Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 197.

8 Wahyuddin, et.all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 4

9 *Ibid*,

10 *Ibid*,

11 *Ibid*,

12 *Ibid*,

kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA

1. Definisi Multikulturalisme

Multikulturalisme menurut Scott Lash dan Mike Featherstone (2002:2-6) berarti keberagaman budaya. Istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, baik ras, bahasa, dan budaya yang berbeda tersebut, yaitu: (1) pluralitas (*plurality*), (2) Keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Pluralitas memberikan konsep yang lebih banyak, lebih dari satu. Keragaman memberikan arti bahwa lebih dari satu itu adalah berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan.¹³

Multikulturalisme menurut Azyumardi Azra adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.¹⁴

Lawrence Blum mendefinisikan multikulturalisme sebagai cakupan suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.¹⁵

Lebih jauh, A. Rifai Harahap mengutip M. Atho' Muzhar mendefinisikan bahwa multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.¹⁶

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah gambaran keberagaman masyarakat yang dituntut untuk saling memahami, menghargai serta menghormati antara satu dengan lainnya dalam rangka mencapai cita-cita bersama.

2. Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Pendidikan multikulturalisme di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Semangatnya adalah membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga

13 Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, h. 74.

14 <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>.

15 *Ibid.*

16 *Ibid.*

tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa lain.¹⁷

Dalam konteks ini pendidikan multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Selain itu pendidikan multikulturalisme berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikulturalisme menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dengan demikian pendidikan multikulturalisme juga dapat dijadikan solusi akan bahaya konflik horizontal.

3. Pro dan Kontra Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme

Dalam pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional serta citra bangsa di mata internasional, termasuk multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Namun ide ini tidak serta merta dapat disepakati oleh semua pihak, gagasan ini juga mendapatkan tantangan dari sebagian pihak, baik secara individu maupun kelompok.

Para penentang gagasan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam menganggap bahwa wacana multikulturalisme yang berkembang di Indonesia adalah nama lain dari pluralisme agama yang bersifat asimilatif dan diterapkan dalam kehidupan sosio-kultural. Kedua wacana itu berasal dari sumber pemikiran yang sama, yaitu pemikiran post-modernisme, sebuah madzhab pemikiran kontemporer yang secara metafisik tidak mengenal Tuhan atau bahkan cenderung anti-Tuhan. Jadi, pangkal masalahnya berkaitan dengan pandangan-dunia (*world-view*) yang sekular dan dikotomis. Multikulturalisme sesungguhnya berpusat kepada humanisme (*mashalih mursalah*). Dalam hal ini humanisme dihadapkan sebagai lawan Tuhan. Maka, bagaimana mungkin ideologi ini membela norma Tuhan, yakni menyuruh kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*al-munkar*). Bahkan, dalam ideologi tersebut terdapat *prejudice* dan tuduhan bahwa Alqur'an sebagai landasan agama merupakan *muntaj tsaqafi* (produk budaya) yang sejajar dengan produk budaya lain. Di samping itu, multikulturalisme merupakan ideologi dikotomis, membagi sikap keberagamaan menjadi inklusif dan eksklusif. Sikap yang terakhir ini dituduh anarkis dan memusuhi kelompok lain di luar kelompoknya.

Lebih jauh, para penentang gagasan ini berpendapat bahwa pendidikan agama berwawasan multikulturalisme mengandaikan suatu pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama-agama siswa. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana

17 Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, h. 49.

mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*), karena yang pertama melibatkan pendekatan kesejarahan (*historical approach*) dan pendekatan perbandingan (*comparative approach*), sedangkan yang kedua melibatkan indoktrinasi dogmatik pada siswa sehingga secara praktis ia tidak memberikan sarana yang memadai untuk menentukan pelajaran/kuliah mana yang dapat diterima dan mana yang perlu ditolak.

Jadi, jelaslah bagi penentang paham ini bahwa pendidikan agama berwawasan multikulturalisme berusaha menggerus keyakinan eksklusif tiap agama, khususnya aqidah umat Islam, artinya, faham keagamaan eksklusif (sebuah faham yang hanya memandang agamanya yang paling benar dan yang lain salah) dianggap sebagai suatu problem bagi kehidupan masyarakat. Faham keagamaan eksklusif dituduh anarkis dan jahat karena akan menumpas kelompok lain yang tidak sefaham, kalau perlu dengan kekerasan. Anggapan dan tuduhan ini masih perlu diteliti kebenarannya, sehingga menurut mereka gagasan ini tidak dapat diterima, khususnya bagi ummat Islam.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM BERBASIS MULTIKULTURALISME

1. Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Islam adalah agama yang memiliki sumber mutlak dan tidak boleh ada keraguan di dalamnya yaitu Alquran dan Sunnah, termasuk dalam menentukan tujuan pendidikan dalam Islam. Alquran menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Alquran adalah “untuk bertakwa kepada-Nya.”¹⁸

Tujuan tersebut diatas sejalan dengan pembangunan nasional yang bertujuan “membangun manusia Indonesia seutuhnya” serta memiliki relevansi dengan apa yang telah digariskan oleh GBHN 1983 yang menyatakan “ pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”¹⁹

Dari penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam dan pendidikan nasional memiliki kesamaan, hal ini karena masing-masing berusaha untuk mencapai: (a) ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) cerdas dan terampil, (c) berbudi pekerti luhur dan berkepribadian (d) memiliki semangat membangun; dan (e) bertanggung jawab terhadap pembangunan diri sendiri dan masyarakatnya (dunia).

18 Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), h. 269.

19 *Ibid*, h. 271-272

2. Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Dalam pendahuluan tulisan ini penulis mengungkapkan betapa pendidikan agama Islam belum mampu menjadi *problem solver* bagi problem-problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia bahkan sudah kehilangan relevansinya. Islam ternyata belum mampu menjadi perekat bagi umatnya sendiri maupun bagi bangsa Indonesia. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, ada apa dengan pendidikan agama Islam khususnya di perguruan tinggi umum?.

Membicarakan problem studi Islam di perguruan tinggi, setidaknya terdapat sebuah pertanyaan yang perlu direnungkan bersama: adakah Islam dikaji sebagai obyek keilmuan sebagaimana disiplin yang lain, ataukah Islam dijadikan rujukan pandangan hidup ataupun akidah untuk mempelajari dan menjalani hidup?.

Dr. Komaruddin Hidayat dalam pengantarnya untuk buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum mengungkapkan adanya problem dalam pendidikan agama Islam yang salah satunya adalah keliru atau kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, Komaruddin mengemukakan tiga hal yang dianggap sebagai indikator kekeliruan yang dimaksud adalah: Pertama, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering didapatkan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi prilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Kedua, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan simantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.²⁰

Problematika pendidikan agama Islam lainnya, sesuai dengan pengalaman penulis selama kurang lebih dua tahun menjadi dosen pendidikan agama Islam di salah satu perguruan tinggi swasta adalah:

1. Rendahnya pemahaman mayoritas peserta didik terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa hal seperti, belum mampu membaca Alquran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunnah menurut hukum, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada jenjang sebelumnya belumlah diberikan secara maksimal oleh pihak-pihak yang berwenang. Dengan rendahnya pemahaman peserta didik, maka penanaman nilai dan ajaran-ajaran agama pada tingkat perguruan tinggi semakin terasa sulit.
2. Kompetensi dosen agama Islam yang belum memadai, terutama di perguruan tinggi swasta, padahal dosen adalah pemegang central core (inti) pelaksanaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Menurut hemat penulis, dosen agama Islam tidak hanya cukup seseorang yang lulus dari perguruan tinggi

²⁰ Lihat Dr. Komaruddin Hidayat dalam "Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi," pengantar untuk *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, yang diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, tahun 2001, h. vii-viii

agama, namun yang lebih penting adalah penguasaan terhadap ilmu agama beserta cabang-cabangnya. Dengan demikian seorang dosen dapat membedakan mana yang merupakan hal-hal prinsip atau tidak untuk diajarkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Komaruddin diatas. Ketika dosen dengan modal “pas-pasan”, maka akan lahir darinya individu-individu yang memahami Islam dengan “al-kadarnya,” dan inilah yang membuat Islam kehilangan relevansinya. Menurut hemat penulis, setidaknya seorang dosen agama Islam memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang baik.
 - b. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang luas.
 - c. Profesional dalam menjalankan tugas.
 - d. Memiliki strategi pembelajaran yang baik.
 - e. Memiliki jiwa sosial yang tinggi.
3. Porsi belajar mata kuliah agama yang sangat sedikit, hal ini terlihat jelas dengan diberinya mata kuliah ini hanya pada semester awal saja dan hanya dengan 2 (dua) SKS. Dengan waktu yang singkat ini maka akan sangat sulit bagi sebuah perguruan tinggi untuk menghasilkan apa yang diinginkan dari mata kuliah ini. Dalam sejarah Islam, terdapat nama-nama besar seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib serta sederet nama-nama lainnya. Nama-nama tersebut mampu menjadi manusia yang luar biasa berkat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW dalam waktu yang tidak sedikit, setidaknya mereka telah mempelajari Islam rata-rata 20 tahun lamanya. Bagaimana dengan mahasiswa di perguruan tinggi yang hanya belajar dalam satu semester saja?

3. Reorientasi Studi Islam di Perguruan Tinggi Umum

Dalam rangka reorientasi pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU), maka orientasi tidak hanya sebatas *to know religion* tetapi harus menonjolkan *being reiligious*. Pendidikan agama sendiri bertujuan untuk membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial. Being religious inilah yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan sebagai pembentukan kesalehan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama harus berorientasi juga pada konstruktivisme sosial dengan mengembangkan kajian-kajian yang menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Metodologi pengajaran tidak selalu *content oriented* dengan pendekatan tradisional yang dilaksanakan secara terpisah-pisah, tetapi dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris-induktif dan holistik. Evaluasi tidak terbatas pada PAP (Penilaian Acuan Patokan) atau PAN (Penilaian Acuan Norma), bila perlu menggunakan PAE (Penilaian Acuan Etika).²¹

Dalam hal orientasi pendidikan, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar dan mempelajarinya sebagai sebuah pengetahuan tampaknya perlu terus menadapat perhatian yang serius, sehingga tidak saja terjadi

21 M. Karman, “Reorientasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum” dalam situs <http://didaktika.ftk-uinjkt.ac.id>

peningkatan pengamalan religiusitas di kalangan para penganut Islam, melainkan juga terjadi peningkatan keilmuan Islam. Dua orientasi ini mesti menjadi orientasi pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Selain orientasi diatas, perlu juga sebuah gerakan baru yaitu gerakan kembali pada Alquran dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan multidisipliner. Karena itu perlu dipertimbangkan 3 aspek berikut ini: Pertama, membebaskan diri dari hegemoni makna atas sejarah masa lalu kaum Muslim. Kedua, membaca dan memahami ayat-ayat Alquran serta menggali konteks sosial historis yang melatarbelakanginya dengan mempertimbangkan berbagai macam gejala kultural, politis, dan antropologis. Ketiga, menganalisa setiap ayat Alquran yang hendak dijadikan pedoman dalam bertindak dengan menangkap dimensi etis ayat tersebut bukan sekedar menangkap aspek legal-formalnya.

Maka dalam rangka mengembalikan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum ke orientasi dan tujuan yang sesungguhnya, penulis memandang perlu bagi para pengambil kebijakan di berbagai tingkatan untuk:

1. Kembali ke tujuan pendidikan agama Islam yang telah digarisbawahi oleh Islam sendiri maupun oleh pemerintah, sehingga di masing-masing jenjang pendidikan para peserta didik telah mendapatkan cukup modal untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Secara praktek, peserta didik di perguruan tinggi sudah siap untuk menerima kurikulum yang telah ditetapkan.
2. Pemerintah bertanggung jawab untuk mempersiapkan tenaga pendidik (dosen) yang memenuhi standar pendidikan agama Islam, dan bagi perguruan tinggi berkewajiban untuk memilih dosen-dosen yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai dosen pendidikan agama Islam.
3. Para pembuat kebijakan perlu meninjau kembali kebijakan yang menetapkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diberikan satu semester. Dengan tambahan jam untuk mata kuliah agama islam diharapkan dapat menjadikan peserta didik seperti yang diharap oleh Islam khususnya dan juga bangsa Indonesia umumnya.
4. Pemerintah melalui lembaga yang berwenang perlu menyiapkan kurikulum terpadu bagi pendidikan agama Islam untuk semua jenjang pendidikan, agar arah pendidikan tetap terjaga dan mudah untuk dikontrol.

4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak (individuasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Pencipta (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam lingkungannya maupun alam semesta (kulturasasi-civilisasi), dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, khalifah Allah di bumi atau cendekiawan/ulama pelanjut para Nabi.

Program pendidikan agama Islam berkembang terus, sebagaimana dilambangkan oleh perkembangan lembaganya, yaitu dari lembaga pesantren muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam dan bahkan Islam wajib diajarkan di perguruan tinggi umum. Usaha pendidikan yang sudah berjalan sekian abad pasti membutuhkan

peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian dengan tuntutan baru sejalan dengan perkembangan budaya bangsa. Yang dimaksud dengan peninjauan di sini adalah memperbaharui rumusan tujuan strategis dari pendidikan agama Islam di atas.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan ketrampilan serta rasa (budaya) atau agama, akan tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada peserta didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah nampak sekarang maupun yang baru akan nampak jelas di masa akan datang, mampu memecahkan persoalan yang dipandang sebagai kewajiban olehnya, baik sebagai profesional yang terikat kepada kode etik profesinya atau karena adanya komitmen batin antara dirinya dengan Allah, penciptanya, maupun sebagai kewajiban kemanusiaan yang secara sadar dan ikhlas memandang usaha tersebut sebagai langkah berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan agama Islam harus berorientasi kepada masa yang akan datang (futuristic), karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. Rasulullah SAW bersabda: *“Didiklah anak-anak kalian, karena mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri”*.

Persoalan-persoalan yang harus dipecahkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan warga negara mungkin tidak hanya akan dihadapi satu atau dua kali, tetapi seringkali selama hidupnya. Di sinilah antara lain letak pentingnya bahwa ruang lingkup materi pendidikan tidak hanya merupakan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang harus dihafalkan (cognitive learning), atau berbagai latihan ketrampilan yang spesifik (psychomotoric training), akan tetapi yang lebih penting bahwa ilmu pengetahuan tersebut disampaikan sedemikian rupa dalam satu susunan yang diproses di dalam otak, sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sikap apresiatif dan suatu konsep atau idea tentang masalah dan atau pemecahannya sebagai output. Dengan demikian, usaha pendidikan agama Islam diproyeksikan kepada:

1. Membina ketaqwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihsanan.
2. Meningkatkan kualitas kecerdasan dan kemampuan peserta didik dengan proses pemaduan antara dzikir dan fikir (tafakkur).
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
4. Meningkatkan kualitas hidup.
5. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan budaya dan lingkungan.
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dengan mempertimbangkan proyeksi tersebut di atas, maka pendidikan agama Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Umum, harus diarahkan untuk mencapai tujuan institusional sebagai berikut:

1. Membina pengertian yang dalam kepada mahasiswa tentang Islam dan umat Islam, sehingga mahasiswa sedia dan mampu mengabdikan dirinya untuk kepentingan dirinya dan untuk kepentingan Islam selama hidupnya.
2. Mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang menjadi spesialisasinya atau pilihannya, baik ilmu pengetahuan eksakta

maupun sosial, dan selalu mendasarinya dengan nilai-nilai Islam.

3. Membina pertumbuhan kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui perkuliahan pendidikan agama Islam lanjutan yang secara khusus memberikan pendidikan multikulturalisme.

PENUTUP

Agama sebagai pranata sosial berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku para penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama dan nilai-nilai agama ini antara lain terlihat dalam mata kuliah Pendidikan Agama. Mata kuliah ini merupakan pendamping yang penting bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamawinya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya. Perilaku kehidupan beragama di Indonesia masih kuat dibayang-bayangi tradisi formalisme dan keberagamaan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Musuh agama tidak hanya maksiat, tetapi juga korupsi dan kekerasan. Dari hari ke hari kita semakin biasa mendengar dan melihat pembakaran, pengrusakan, pengeroyokan, pembunuhan, dan teror bom. Sebagai bangsa yang dikenal religius, seharusnya keberagamaan mempunyai kontribusi untuk mengurangi problem sosial yang sering terjadi. Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak hanya terpaku pada bagaimana menciptakan manusia yang religius, namun juga menjadikan manusia yang nasionalis yang memahami nilai-nilai keberagaman yang sudah menjadi ciri khusus bagi bangsa yang besar ini. Dengan demikian, Islam di Indonesia benar-benar menjadi rahmatan *li'alamiin*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2002, Bab II, Pasal 3*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- Anonim, *Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke- I, II, III, dan IV*.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Agama Dalam Pembangunan Nasional: Himpunan Sambutan Presiden Soeharto*, Jakarta : CV. Kuning Mas, 1984.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 2001.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, Cet. II, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992.
- Wahyuddin, et.all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- <http://didaktika.ftk-uinjkt.ac.id/>
- <http://id.wikipedia.org/>